



STUDI LITERATUR TENTANG PERSEPSI “MARRIAGE IS SCARY” DALAM FENOMENA *WAITHOOD* PADA GENERASI Z.

Rafa Nur Fatihah¹, Sujarwo², Desy Safitri³,

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 13220

²Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 13220

³Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 13220

Penulis Korespodensi: rafanur.fatihah@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the perception of "Marriage is Scary" in the waithood phenomenon among Generation Z, as well as to identify the causal factors and their impact on the tendency to delay marriage. The research method used is a qualitative method with a literature study approach, which was carried out through the collection and analysis of various relevant national journal sources. Data analysis in this study was carried out by identifying, grouping, and synthesizing findings from previous studies related to the research topic. The results show that the perception of "Marriage is Scary" is influenced by social media, indirect experiences related to household conflict, as well as economic factors and individual readiness. This perception forms a more critical view of marriage and contributes to the emergence of the waithood phenomenon as a form of marriage delay among Generation Z.*

Keywords: *Marriage is Scary; Waithood; Generation; Perceptions of Marriage; Postponement of Marriage*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi "Pernikahan Itu Menakutkan" dalam fenomena waithood di kalangan Generasi Z, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya terhadap kecenderungan menunda pernikahan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber jurnal nasional yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi "Pernikahan Itu Menakutkan" dipengaruhi oleh media sosial, pengalaman tidak langsung terkait konflik rumah tangga, serta faktor ekonomi dan kesiapan individu. Persepsi ini membentuk pandangan yang lebih kritis terhadap pernikahan dan berkontribusi pada munculnya fenomena waithood sebagai bentuk penundaan pernikahan di kalangan Generasi Z.

Kata kunci: Pernikahan Menakutkan; Waithood; Generasi Z; Persepsi Pernikahan; Penundaan Pernikahan

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah salah satu jenis peristiwa demografi yang tercatat dalam sistem administrasi penduduk. Dalam konteks Indonesia, institusi pernikahan telah lama dianggap sebagai pilar keberhasilan dan kestabilan sosial (Adhani & Aripudin, 2024). Dalam beberapa tahun belakangan, ada perubahan dalam pandangan dan nilai-nilai generasi muda terkait pernikahan, yang tidak lagi dianggap sebagai tujuan utama dalam

hidup, melainkan menjadi sebuah pilihan yang dipikirkan dengan matang. Transformasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain modernitas, globalisasi, serta kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial yang memengaruhi cara individu melihat hubungan antarpribadi dan kehidupan berkeluarga (Tirta & Arifin, 2025).

Persepsi mengenai "*Marriage Is Scary*" pada Generasi Z menggambarkan sebuah kesenjangan antara gambaran ideal pernikahan yang positif dan realitas yang dihadapi, di mana kurangnya informasi serta persiapan emosional dan finansial yang belum maksimal ikut berperan dalam pandangan mereka terhadap pernikahan (Tirta & Arifin, 2025). Namun, fakta yang ada saat ini menunjukkan bahwa banyak dari Generasi Z melihat pernikahan sebagai hal yang menakutkan, dengan ketakutan akan komitmen yang berkepanjangan, perceraian, dan rasa tidak bahagia. Fenomena global tersebut juga terlihat di Indonesia melalui tren "Marriage is Scary" yang viral di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X, yang menampilkan narasi negatif tentang pernikahan (Ode et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap narasi ini dapat membentuk pandangan generasi muda bahwa pernikahan merupakan tekanan emosional dan sosial (Mariska, 2025).

Persepsi mengenai "Marriage Is Scary" juga terhubung dengan semakin meningkatnya kecenderungan menunda pernikahan yang sejalan dengan fenomena *waitthood*, yang merupakan fase peralihan menuju kedewasaan yang tertunda, terutama dalam konteks pembentukan keluarga. Fenomena sosial yang dikenal dengan istilah "waitthood". Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yang secara harfiah berarti "masa menunggu". Dalam konteks Indonesia, *waitthood* diartikan sebagai perubahan perilaku sosial yang membuat individu menunda pernikahan serta tanggung jawab dewasa lainnya disebabkan oleh berbagai alasan baik yang bersifat rasional maupun struktural (Salisa, 2026). Pandangan Generasi Z terhadap pernikahan memengaruhi keputusan mereka untuk menikah, termasuk kecenderungan menunda. Dalam perspektif sosial, *waitthood* mencerminkan pergeseran norma yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Azhari, 2016).

Dalam bidang sosiologi dan komunikasi, fenomena "Marriage Is Scary" merupakan elemen dari pergantian makna pernikahan dalam kalangan Generasi Z. Generasi ini lebih

cenderung melihat pernikahan dengan pandangan yang lebih kritis dan reflektif dibanding generasi sebelumnya, dipengaruhi oleh pengalaman tidak langsung melalui platform media sosial serta keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Beberapa kajian menunjukkan bahawa pandangan tersebut dipengaruhi oleh ketidakpastian mengenai masa depan, pertikaian dalam rumah tangga, tekanan dari masyarakat, dan keadaan ekonomi yang tidak stabil (Oktaviani & Krismono, 2025).

Fenomena ini juga mencerminkan adanya perbedaan antara gagasan ideal mengenai pernikahan sebagai lembaga suci dengan kenyataan sosial yang dialami oleh generasi muda saat ini. Rasa takut akan komitmen jangka panjang, kurangnya kesiapan emosional, serta tekanan finansial menjadi faktor-faktor utama yang memicu timbulnya pandangan negatif terhadap pernikahan (Nafi'atin & Ngazizah, 2025). Hal ini berpengaruh pada bertambahnya kecenderungan untuk menunda pernikahan (*waitthood*) dan perubahan pola interaksi sosial dalam Generasi Z. Meskipun begitu, penelitian yang secara khusus menghubungkan pandangan “*Marriage is Scary*” dengan fenomena *waitthood* masih terbilang minim, yang menciptakan kesempatan untuk melakukan kajian literatur yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pendekatan literatur tentang persepsi “*Marriage is Scary*” dalam fenomena *waitthood* pada Generasi Z. Fokus ini bertujuan untuk mengetahui pola cara memandang, penyebabnya, serta dampaknya terhadap masyarakat dari fenomena tersebut. Penelitian ini penting karena tidak hanya memberikan manfaat dalam teori untuk memperkaya penelitian tentang keluarga dan generasi, tetapi juga membawa dampak nyata dalam pendidikan sebelum menikah, kebijakan terkait keluarga, serta meningkatkan kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan media. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan makna pernikahan di kalangan Generasi Z, terutama dalam konteks fenomena *waitthood*.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Persepsi “Marriage Is Scary”

Pernikahan adalah salah satu peristiwa kependudukan yang tercatat dalam administrasi kependudukan yang dimiliki oleh seseorang. Di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai institusi yang sudah lama dianggap sebagai tanda keberhasilan dan stabilitas dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tren penurunan jumlah pernikahan telah menjadi perhatian utama. Tren penurunan jumlah pernikahan terjadi di beberapa negara, seperti di Amerika Serikat (Adhani & Aripudin, 2024). Persepsi bahwa "Marriage Is Scary" adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat dan berkembang lewat media sosial, yang menampilkan pernikahan sebagai sesuatu yang berisiko dan tidak pasti (Ode et al., 2025).

Tren "Marriage is Scary" secara khusus memengaruhi cara generasi Z melihat pernikahan, membuat mereka menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang berisiko dan menakutkan, terutama bagi perempuan. Ketidakpastian dalam ekonomi, kemungkinan munculnya konflik dalam pernikahan, serta ketakutan terhadap perceraian atau ketidakcocokan antar pasangan adalah beberapa alasan yang memperkuat perubahan sikap dan persepsi generasi Z terhadap pernikahan. Akibatnya, generasi Z memiliki pandangan yang beragam terhadap pernikahan, yang mungkin berbeda dari nilai-nilai generasi sebelumnya. Mereka menunjukkan pergeseran sikap terhadap adat atau kebiasaan pernikahan, di mana generasi Z lebih selektif dan berhati-hati saat memutuskan untuk menikah (Ode et al., 2025). Pada akhirnya, tren "Marriage is Scary" membuat generasi Z cenderung mengurungkan diri untuk menikah dan memilih menunda pengambilan keputusan tersebut. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menunda menikah hingga mereka benar-benar siap secara finansial dan emosional (Lestari et al., 2024).

B. Konsep *Waithood*

Waithood diartikan sebagai "menunggu" dalam bahasa Indonesia. *Waithood* telah menjadi populer di kalangan remaja dan usia muda dalam beberapa tahun terakhir. Saat ini, beberapa negara masih menerima konsep *waithood* secara luas, termasuk Indonesia (Asokawati & Arifin, 2024). Istilah *Waithood* ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan politik dan etnografer bernama Diane Singerman. Pada tahun 2007, singerman melakukan

penelitian dengan judul "Generasi Muda Timur Tengah". Melihat tingkat pendidikan dan pernikahan di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), Singerman menggunakan istilah "menunggu" untuk menggambarkan pola yang lebih luas dari penundaan pernikahan. Hal ini terjadi karena pernikahan secara budaya berkaitan dengan masa dewasa sosial, yang disebut sebagai masa dewasa tertunda (Marcia et al., 2021).

Secara teori, dari sudut pandang sosial, memahami fenomena menunda menikah dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu bentuk perubahan perilaku sosial yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor, baik yang ada di dalam maupun di luar masyarakat (Azhari, 2016). Dalam konteks Indonesia, *waitthood* juga diartikan sebagai penundaan pernikahan yang dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, ekonomi, dan perubahan nilai-nilai sosial (Salisa, 2026). Fenomena *waitthood* bisa dianggap sebagai bentuk baru dari kesadaran akan budaya yang perlu dipertimbangkan kembali relevansinya dengan kehidupan sosial di masa kini.

C. Generasi Z

Generasi memiliki definisi, yaitu sekelompok orang yang memiliki usia dan tahun tertentu. lahir dan berada di lokasi yang sama, serta memiliki pengalaman sejarah yang sama dan berbagi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan individu tersebut. Pengertian generasi Z sendiri adalah generasi sesudah generasi milenial. Seseorang yang disebut sebagai generasi Z adalah mereka yang lahir dari pertengahan 1990-an sampai awal 2010-an. Di Indonesia, generasi Z kini menjadi salah satu kelompok dengan jumlah terbesar, bahkan diperkirakan mencapai sekitar 32% dari total jumlah penduduk (Alifiana et al., 2025), tepatnya setelah generasi milenial atau generasi Y (Arum et al., 2023). Generasi Z lahir dan tumbuh di tengah dunia yang penuh dengan teknologi. Tumbuh dan berkembang karena kemajuan teknologi, internet, serta media sosial. Makanan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai mengenal internet seiring bertambahnya usia mereka. Media sosial sudah diperkenalkan sejak mereka masih kecil (Arum et al., 2023).

Dalam hal sosial, Generasi Z memiliki cara berpikir yang lebih terbuka, kritis, dan penuh refleksi saat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, termasuk dalam memahami identitas dan hubungan sosial (Sinaga, 2025). Karakteristik tersebut membuat mereka lebih hati-hati dalam mengambil keputusan jangka panjang, termasuk soal pernikahan, karena mereka mempertimbangkan berbagai hal seperti kesiapan secara emosional, kestabilan finansial, dan kualitas hubungan antar pasangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan melalui Studi Literatur. Pendekatan ini dipilih untuk meneliti dan menggabungkan berbagai hasil penelitian tentang persepsi "Marriage is Scary" dalam fenomena *waithood* pada Generasi Z dengan menggunakan sumber-sumber ilmiah yang sesuai. Menurut Danial dan Warsiah 2009:80, dalam (Salma, 2023) studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi dan matriks sintesis literatur untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan hasil penelitian yang telah dipilih.

Proses analisis dilakukan berdasarkan langkah-langkah umum yang terdapat dalam tinjauan pustaka, sehingga penjelasannya tidak dilakukan secara mendalam. Model penelitian yang diterapkan bersifat konseptual, di mana dijelaskan hubungan antara pandangan "Marriage Is Scary" sebagai faktor psikososial dengan fenomena *waithood* yang menggambarkan penundaan transisi menuju kedewasaan pada Generasi Z. Dalam model ini, pandangan negatif tentang pernikahan dianggap memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan, sehingga berdampak pada kecenderungan untuk menunda pernikahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari artikel jurnal nasional, yang dikumpulkan melalui pencarian di database akademik seperti Google Scholar dan

portal jurnal ilmiah, dengan menitikberatkan pada tema waitthood, pandangan tentang pernikahan, dan Generasi Z. Proses pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta akses penuh yang tersedia terhadap artikel tersebut.

A. Persepsi “Marriage Is Scary” pada Generasi Z

Pernikahan merupakan fase krusial dalam hidup seseorang, menandakan peralihan dari status lajang menuju kehidupan berkeluarga. Namun, beberapa tahun terakhir, terutama di antara Generasi Z, fenomena penundaan pernikahan semakin tampak nyata (Nabilla & Ramadhona, 2025). Penundaan pernikahan yang dipikirkan adalah penyebab dari adanya persepsi mengenai pernikahan merupakan hal yang menakutkan. Hal tersebut terjadi karena dinamika sosial pada zaman modern yang menunjukkan adanya pergeseran sudut pandang mengenai lembaga pernikahan, terutama di kalangan Generasi Z (Nafi’atin & Ngazizah, 2025).

Pergeseran ini tercermin dalam persepsi yang terkenal di media sosial yang menyebutkan bahwa “Marriage Is Scary”. Istilah ini mengungkapkan bahwa pernikahan dapat menimbulkan perasaan cemas atau khawatir dan menggambarkan pandangan bahwa pernikahan bukan sekadar soal komitmen, tetapi juga berhubungan dengan beragam tantangan, tekanan, dan ketidakpastian. Ungkapan ini merepresentasikan ketakutan atau keraguan terhadap sejumlah hal, seperti tanggung jawab yang besar, perubahan dalam kehidupan pribadi, hingga kemungkinan munculnya konflik dalam hubungan jangka panjang (Nafi’atin & Ngazizah, 2025).

Persepsi ini dipicu oleh banyaknya narasi yang menunjukkan bahwa pernikahan dapat terasa menakutkan bagi kedua belah pihak, baik wanita maupun pria. Pembicaraan mengenai “Marriage Is Scary” ini semakin sering muncul seiring dengan meningkatnya angka perceraian, kasus perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga yang sering terlihat di media sosial. ungkapan pernikahan itu menakutkan muncul di bagian awal, diikuti dengan kalimat “bagaimana jika” yang menggambarkan berbagai masalah negatif dalam kehidupan pernikahan (Nafi’atin & Ngazizah, 2025) . Selain itu, pilihan untuk menikah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kesiapan finansial, pendidikan, dan kestabilan emosional (Nabilla &

Ramadhona, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan tentang pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh norma budaya, tetapi juga oleh keadaan sosial dan pengalaman pribadi. Pandangan “Marriage Is Scary” mencerminkan kekhawatiran terhadap risiko pernikahan, seperti ketidakpastian dan tekanan emosional, sehingga mendorong individu lebih berhati-hati dan menunda komitmen jangka panjang.

B. Fenomena *Waithood*

Fenomena *waithood* di Indonesia adalah situasi di mana pernikahan ditunda karena perubahan dalam perilaku sosial masyarakat. Kejadian ini menggambarkan adanya perubahan dalam cara hidup kaum muda, terutama dalam mencapai tahap kedewasaan. Dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa *waithood* atau penundaan pernikahan adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh wanita untuk memperlambat proses membangun hubungan rumah tangga dengan pria. Hal ini disebabkan oleh ketidakberanian mereka untuk terikat dengan orang lain atau menjalani suatu hubungan, sehingga mereka belum memiliki keinginan untuk menikah (Wulandari, 2023). Memilih *waithood* tidak berarti kita memilih untuk menunda kedewasaan, karena kedewasaan tidak bisa diukur dari status pernikahan.

Waithood adalah sebuah pilihan yang diambil berdasarkan pandangan mereka terhadap hidup. Di dunia nyata, kita dapat melihat beberapa orang dewasa muda yang memilih untuk menunda pernikahan, dan hal ini disepakati oleh sebagian orang sebagai keputusan hidup untuk sementara waktu. Bagi sebagian orang di era sekarang, menunda pernikahan dianggap sebagai hal yang wajar (Wulandari, 2023). Dengan melakukan *waithood*, mereka bisa lebih mempersiapkan diri terhadap kehidupan rumah tangga yang pasti ada masalah yang akan dihadapi baik dari faktor eksternal maupun internal (Asokawati & Arifin, 2024).

C. Keterkaitan Persepsi “Marriage Is Scary” dengan *Waithood*

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi “Marriage is Scary” berperan dalam memperkuat fenomena *waithood*. Ketika individu memandang pernikahan sebagai sesuatu yang berisiko, mereka cenderung menunda keputusan untuk menikah hingga merasa siap. Menunda pernikahan bukanlah sebuah kesalahan atau hal yang memalukan. Ketika seseorang memilih untuk menunda pernikahan atau mengalami

waithood, pasti ada alasan yang mendasarinya. Meskipun demikian, mereka juga telah menyadari dan menerima semua risiko yang akan muncul (Asokawati & Arifin, 2024). Alasan tersebut salah satunya ialah menganggap bahwa pernikahan itu menakutkan dengan faktor penyebab yang beragam. Persepsi negatif terhadap pernikahan juga menjadi bagian dari faktor psikososial yang memengaruhi perilaku tersebut.

Pernikahan dianggap menakutkan sebagai reaksi Generasi Z terhadap kerumitan kehidupan perkawinan yang mereka lihat dan alami. Di era digital, berbagai cerita tentang kegagalan rumah tangga, perceraian, dan kekerasan tersebar luas di media sosial, sehingga mendorong banyak individu menunda atau menghindari pernikahan yang dipandang lebih sebagai sumber masalah daripada kebahagiaan. Selain pengaruh media, faktor sosial dan ekonomi seperti tekanan menikah, kondisi ekonomi yang tidak menentu, biaya hidup tinggi, serta ketidakpastian kerja juga memperkuat fenomena ini. Pengalaman traumatis dalam keluarga turut menambah ketakutan, sehingga pernikahan dianggap sebagai beban yang dapat menghambat perkembangan pribadi dan karier (Nafi'atin & Ngazizah, 2025).

Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Dewinta Asokawati dan rekan-rekannya (2024) yang mengindikasikan bahwa fenomena *waithood* muncul sebagai reaksi dari generasi muda terhadap berbagai tantangan dalam konteks pernikahan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologi. Situasi ini berkaitan dengan munculnya pandangan “Pernikahan Itu Menakutkan”, di mana orang melihat pernikahan sebagai hal yang berisiko dan penuh ketidakpastian, sehingga mendorong mereka untuk menunda keputusan untuk menikah. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa perubahan dalam nilai-nilai sosial menjadikan pernikahan tidak lagi dianggap sebagai sebuah kewajiban, melainkan sebagai pilihan yang perlu dipikirkan secara matang dengan mempertimbangkan kesiapan pribadi dan pengalaman yang dimiliki (Asokawati & Arifin, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan "Marriage Is Scary" di kalangan Generasi Z merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh media sosial, pengalaman konflik keluarga, serta ketidakpastian ekonomi dan kesiapan individu.

Pandangan ini membentuk perspektif yang lebih kritis terhadap pernikahan, sehingga tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai pilihan yang dipertimbangkan secara matang. Dalam konteks ini, muncul fenomena *waitthood* sebagai bentuk adaptasi Generasi Z melalui penundaan pernikahan. Temuan juga menunjukkan adanya hubungan antara pandangan negatif tentang pernikahan dan kecenderungan menunda, meskipun tidak dapat digeneralisasi karena perbedaan latar belakang individu.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya pendidikan pernikahan yang lebih menyeluruh serta peningkatan literasi digital agar Generasi Z mampu memahami informasi secara kritis. Bagi pengambil kebijakan, hasil ini dapat menjadi acuan dalam merancang program persiapan pernikahan dan penguatan ketahanan keluarga. Penelitian ini terbatas pada studi literatur tanpa data empiris, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode seperti wawancara atau survei untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan artikel ini. Penghargaan juga ditujukan kepada institusi dan pihak akademis yang telah memberikan akses kepada berbagai sumber bacaan yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis sangat menghargai bantuan dosen pengampu dan teman-teman yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik. Selain itu, penulis mengungkapkan rasa syukur kepada para peneliti sebelumnya yang karyanya dijadikan acuan utama dalam penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang didasarkan pada kajian literatur untuk mengeksplorasi pandangan mengenai “Marriage Is Scary” dalam fenomena *waitthood* pada Generasi Z. Penulis menyadari adanya batasan dalam tulisan ini, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perkembangan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198. <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/1001/563>

- Alifiana, Sujarwo, & Safitri, D. (2025). PERAN GEN Z DALAM MENGUBAH TREN KONSUMSI DAN GAYA HIDUP DI INDONESIA. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(1). <https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/3383/2902>,
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
- Asokawati, D., & Arifin, Z. U. (2024). Problematika Waithood Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan. *Jurnal Hukum*, 05(02), 315–328. <https://journal.cattleyadf.org/index.php/Judge/article/view/620/475>
- Azhari, F. (2016). *DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL DAN HUKUM ISLAM*.
- Lestari, M., Aemma, S. L., Cahyadi, S. F., Lestari, K. A., Putri, L., & Mustofa, M. M. (2024). Bagaimana Fenomena ‘Marriage is Scary’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10, 278–291. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>
- Marcia, C., Nancy, J. I. and, & Smith-Hefner. (2021). Waithood. In *Berghan Books*.
- Mariska, R. N. (2025). Pengaruh Terpaan Konten ‘ Marriage Is Scary ’ terhadap Sikap Generasi Z Mengenai Pernikahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8961/6159>
- Nabilla, P., & Ramadhona, S. (2025). Gen Z ’ s Perception of Marriage and the Reasons Behind It Waithood Case Study : Subdistrict Hero , District North Binjai , Binjai City. *Ejournal Sean Institute*, 15(03), 839–844. <https://doi.org/10.58471/justi.v15i03>
- Nafi’atin, I. L., & Ngazizah, I. F. (2025). GEN Z DAN MARRIAGE IS SCARY : TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN PERAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Jurnal Penelitian Islam*, 19(2). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/11465/4264>
- Ode, W., Andriani, L., & Oktavia, M. (2025). “ Marriage is Scary ” dan Kesiapan Nikah Generasi Z : Urgensi Konseling Pra Nikah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.913895>
- Oktaviani, D., & Krismono. (2025). ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z : A PERSPECTIVE OF ISLAMIC

**STUDI LITERATUR TENTANG PERSEPSI “MARRIAGE IS SCARY”
DALAM FENOMENA WAITHOOD PADA GENERASI Z.**

- LAW SOCIOLOGY. *Journal Shariah And Humanities*, 4(1), 422–439.
<https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/sahaya/article/view/403>.
- Salisa, Q. A. (2026). Fenomena waithood dan pergeseran nilai studi sosial masyarakat perkotaan yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 487–508.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/26846/11483>
- Salma. (2023). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*.
<https://penerbitdeepublish.com/tutorial-menulis/menulis-karya-ilmiah/studi-literatur/>
- Sinaga, F. D. (2025). *Persepsi Generasi Z terhadap Tantangan Pembentukan Identitas Nasional di Era Digital: Studi Kualitatif Deskriptif*. 3, 39–44.
<https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18696>
- Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). Studi Fenomenologi : Marriage is Scary pada Generasi Z. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Unindra*, 8(3), 12–20.
<https://doi.org/10.26539/terapeutik.833675>
- Wulandari, R. (2023). Waithood:Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL*, 6, 52–67.
<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/1712/1071>